

konseli sendiri, ibu konsli, teman SD dan teman sebanku konseli serta guru konseli. Dari hasil yang diperoleh dari proses wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan baca-tulis konseli dibawah tingkat kemampuan teman seusianya, konseli kesulitan dalam menghubungkan suara menjadi kata tertulis dan kata tertulis menjadi suara karena konseli menderita *dyslexia* yang disebabkan dari faktor genetik, gangguan fungsi otak, gangguan pemrosesan fonologis, dan orang tua yang tidak memperhatikan kondisi janin dalam kandungan di awal pertumbuhan janin.

2. Diagnosa

Menetapkan masalah yang sedang dihadapi konseli berdasarkan identifikasi masalah maka dapat diambil kesimpulan permasalahan yang dihadapi konseli adalah konseli menderita *dyslexia* sehingga keterampilan baca-tulis konseli rendah dibawah tingkat teman seusianya.

3. Prognosa

Menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa yaitu bimbingan dan konseling Islam dengan *writing therapy* yang sebelumnya telah diberikan pre test kepada konseli oleh konselor . Adapun tahapan *writing therapy* bagi konseli yang menderita *dyslexia* adalah : 1) Attending, sebuah proses konseling dengan menggunakan teknik ABC-DE dari pendekatan REBT yang membantu konseli dalam mengekspresikan pikiran dan perasannya 2) Treament (tulis kata (mencontoh), suara kata (dikte), kata suara (membaca), dan soal-soal sederhana 3) Evaluasi. Konselor dalam *writing therapy* ini menggunakan pendekatan konseling REBT dengan

Sementara dalam teori terdapat pengaruh negatif anak penderita *dyslexia* yaitu dengan menganggap dirinya bodoh karena sulit baginya untuk membaca seperti yang dilakukan oleh temannya. Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa *dyslexia* mempengaruhi psikis konseli, maka melalui pendekatan konseling REBT dengan teknik ABCDE yang telah dimodifikasi menjadi *writing therapy* bagi *dyslexia*. Pada tahap attending konselor membantu menghilangkan pikiran bahwa dia bodoh, semua temannya jahat, perasaan malu, takut, cemas membaca agar dapat berpikiran positif dan rasional, bahwa dia tidak bodoh, tidak semua temannya jahat, tidak perlu malu dengan kondisinya.

2. Tahap treatment

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti dari ke empat tahapan yaitu tulis huruf dan kata, suara kata, kata suara, dan soal-soal sederhana dapat dilakukan dan diikuti secara baik oleh konseli. Pada tahap tulis huruf dan kata berarti konselor mencontohkannya-konseli menulis mandiri-konseli membacanya, konseli tidak kesulitan ketika hanya mencontoh, tetapi ketika menulis secara mandiri konseli mengalami kesulitan diawal, selanjutnya ada peningkatan secara bertahap, karena konseli memiliki daya ingat yang lemah akibat *dyslexia*. Dalam teori menyatakan bahwa seseorang yang mengalami *dyslexia* memiliki daya ingat yang yang buruk atau lemah dan hal ini terbukti terjadi pada diri konseli. Konselor dalam tahap tulis huruf dan kata ini menerapkan pengulangan menulis, membaca huruf dan kata yang ditulis konseli.

Ketika pengulangan konseli dapat menulis dan membacanya dengan benar, tetapi huruf dan kata yang sulit seperti v,w,m,n,b,d,hak, masih kesulitan meski berulang-ulang terkadang konseli masih lupa.

Kata suara atau mendikte, pengucapan huruf dan kata oleh konselor harus sangat jelas sehingga konseli memahaminya dan dapat menuliskannya, sebab dalam teori menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab anak mengalami *dyslexia* karena adanya gangguan pemrosesan fonologis yaitu kondisi kurang mampu dalam menghubungkan dan menggabungkan bentuk tertulis dari sebuah huruf dan kata serta bunyi yang didengar. Dalam proses terapi ini, konseli benar-benar mengalami gangguan pemrosesan fonologis, setelah konselor menganalisis tahap kata suara yaitu yang didengar konseli seperti menulis kata paham, putri, jumat tidak bisa menuliskan secara benar tetapi ditulis paha, puti, juma. Maka pengistilahan sangat membantu konseli yang diterapkan dalam tahap kata suara ini membantu konseli memahami kata tertulis dari yang didengarnya, seperti kata paham yang berakhiran huruf m diistilahkan dengan mulut menutup.

Kata suara atau membaca, hasil analisis proses pada tahap membaca didapati bahwa konseli membaca lambat, tidak memperhatikan tanda baca, membaca tidak proporsional seperti pengamat dibaca pengamatan. Dalam teori jika seorang anak yang lebih besar mengalami ciri tersebut, dia diidentifikasi *dyslexia* dan inilah yang sedang dialami

konseli sehingga keterampilan membaca-menulisnya dibawah tingkat teman seusianya memang benar dan terbukti.

Konselor membantu keterampilan membacanya dengan cara memintanya untuk menentukan teks bacaan yang diminati, dan hasilnya teks bacaan yang diminati tidak selalu membantu konseli konseli bisa membaca dengan baik dan dapat menyimpulkan isi bacaan. Tetapi ketika teks yang dipilih itu kosakatanya mudah seperti modul pondok ramadhan tentang shalat, membantu konseli dalam membaca dan bisa menceritakan isinya. Kemudian membaca mandiri sampai selesai setelah memilih teksnya, hasilnya sangat tidak memuaskan karena membacanya sangat kacau karena tidak memperhatikan tanda baca, dibaca tanpa henti walau bacaannya salah serta dibaca dengan cepat sampai tidak dapat dipahami konselor. Setelah selesai konselor memintanya membaca ulang dengan membimbingnya untuk pelan membaca, memperhatikan tanda baca agar dapat didengar.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa konseli benar-benar mengalami *dyslexia* atau kesulitan membaca-menulis. Selanjutnya melalui soal-soal sederhana, konseli sangat mandiri dan percaya diri. Tujuan dari soal sederhana ini membantu melatih daya ingat konseli yang lemah, menumbuhkan rasa percaya diri dengan membiarkannya mengerjakan soal-soal sederhana secara mandiri walau ada yang salah dan benar. Seseorang yang mengalami *dyslexia* dalam teori dijelaskan

C. Analisis Hasil Tentang Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Writing Therapy* dalam Meningkatkan Keterampilan Baca Tulis Siswa Penderita *Dyslexia*

Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam dari awal konseling hingga tahap akhir pelaksanaan konseling, apakah ada perubahan atau peningkatan pada diri konseli antara sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan dan konseling Islam dengan *writing therapy* dapat disimpulkan bahwa ada perubahan sikap dan peningkatan keterampilan baca tulis konseli. Hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi konseli yang dulunya tidak bisa membedakan dan menuliskan huruf alfabet secara runtut maupun acak, serta bisa menuliskan dan membedakan huruf l,r,m,n,o,u,j,y,z,v,w,p,q,f sekarang sudah bisa. Konseli juga membaca dan menulis terbalik huruf m,n b,d dalam sebuah kata sekarang sudah bisa meskipun terkadang masih terbalik. Sebelum proses konseling konseli tidak bisa menuliskan kata yang berimbuhan dan berakhiran seperti paham, jum'at, putri, penuh, kolam, perlu, dan seterusnya yang dapat dilihat pada lampiran yterapi sekarang sudah bisa, akan tetapi kata yang berakhiran huruf k, seperti hak, kotak konseli masih kesulitan sampai sekarang.

Selain itu anggapan yang bersifat irrasional yang selama ini berkembang pada diri konseli, sedikit demi sedikit mulai terkikis. Konseli yang awalnya tergesa-gesa, tidak tenang dan malu serta takut dalam membaca karena pikiran dan perasaan yang menyebabkan pada

ketidakstabilan emosi kini lebih tenang dalam membaca dan menulis. Karena semua itu mempengaruhi konsentrasi membaca dan menulis konseli. Dalam membaca masih terdapat beberapa bacaan yang salah dan terkadang dapat menyimpulkan isi bacaan terkadang tidak bisa menyimpulkannya.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa bimbingan dan konseling Islam dengan *writing therapy* dalam meningkatkan keterampilan baca tulis konseli dikategorikan berhasil. Analisis peningkatan dari proses terapi ke-1 sampai terapi ke-13 konseli mengalami peningkatan yaitu terapi ke-1 ke terapi-2 belum ada peningkatan, mulai terapi ke-3 ada peningkatan menulis alfabet secara runtut dan satu alfabet yaitu huruf l hilang, serta peningkatan dengan bisa menulis ar.

Terapi ke-4 mengalami peningkatan yang baik dengan bisa menuliskan huruf alfabet secara runtut maupun acak, dan dapat membedakan huruf v,w,z,y serta bisa menggabungkan huruf konsonan-vokal yaitu za,ri,li,ra,pa,un,um dengan baik. Pada terapi ke-4 ini konseli mulai memperhatikan tanda baca dalam membaca. Selanjutnya terapi ke-5 peningkatan dengan bisa menulis ami,ani,has –dst dan 2 alfabet (konsonan-vokal) ja,ya,za,is,-dst dengan baik. Dari terapi ke-5 ke terapi-6 peningkatan 3 alfabet dengan baik. Terapi ke-7 peningkatan luar biasa dalam membaca 7 kalimat sederhana yang terdiri dari 37 kata hanya terdapat 5 kata yang dibaca oleh konseli, pada terapi ke-7 ini konseli terbalik menulis kata yang terdapat hur b dan d nya. Konseli juga dapat menceritakan tentang isi bacaan. Selanjutnya terapi ke-8 dari 53 kata yang salah hanya 6 kata dalam

membacanya, konseli masih terbalik dalam huruf b dan d. Dalam terapi ke-8 ini catatan bagi konselor agar menekankan pengucapan pada huruf l,r,p dalam mendikte. Sampai terapi ke-9 ini konseli dapat menulis alfabet secara runtut maupun acak dengan baik, dan dari 62 kata uyang terdiri dari 2,3, dan 4 huruf alfabet (konsonan-vokal) hanya 3 kata yang salah menuliskannya.

Terapi ke-9 ini konseli juga mengalami peningkatan menulis 5 alfabet. Terapi ke-10 konseli peningkatan 6 alfabet masih ada tetapi huruf mn, b,d terbalik lagi setelah sebelumnya dengan baik konseli bisa menuliskannya. Dalam membaca konseli membaca dengan pelan, memperhatikan tanda baca, tetapi masih ada beberapa kata yang membacanya salah serta terkadang bisa menyimpulkan terkadang tidak bisa menyimpulkan isi bacaan. Terapi ke-11 huruf yang biasanya terbalik tidak terbalik lagi, konseli juga menuliskan kalimat sederhana dengan baik tetapi untuk kata yang berakhiran huruf k sampai pada terapi ke-11 ini masih mengalami kesulitan. Selanjutnya terapi ke-12 peningkatan yang mengagumkan dengan bisa menulis kata dengan baik dan benar, hanya dua kata yang dibantu boy dan buah.

Terapi terakhir yaitu terapi ke-13 konseli menjawab soal-soal sederhana dengan baik, beberapa jawaban ada yang salah tetapi banyak jawaban yang benar. Melalui soal-soal sederhana ini dapat membantu konseli meningkatkan kemampuan memahami dan mengingatnya. Dalam hal membaca, mengalami peningkatan dengan membaca secara perlahan dan tenang, memperhatikan tanda baca, tetapi dalam menyimpulkan terkadang bisa terkadang tidak bisa menyimpulkan serta masih ada bacaan yang salah.



